

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan memegang peran penting untuk membentuk pola pikir, akhlak, dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang ada seperti norma agama, adat, budaya, dan lain-lain. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889 - 1959) kutipan <http://randi06.blogspot.com/2010/02/definisi-pendidikan.html> yang mengartikan pendidikan sebagai “Daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Kemudian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek yang ada didalam kehidupan kita baik orang terdekat, masyarakat, ataupun lembaga-lembaga yang ada, baik yang terjadi secara formal maupun non formal, dengan tujuan untuk

mengubah kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama kita hidup untuk memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan dimasa depan.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang bersifat paling umum dan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Selanjutnya dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pendidikan institusional merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, seperti

standar kompetensi pendidikan dasar, menengah kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

Tujuan pendidikan selanjutnya adalah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional. Pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dan menengah terdiri dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran Ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tersebut, maka Badan Standar Nasional Pendidikan merumuskan tujuan setiap kelompok mata pelajaran dan salah satunya adalah kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportifitas.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mempunyai kedudukan yang sama dengan pendidikan yang lainnya dan sebagai mata pelajaran yang wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa. Selain itu, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dalam bidang olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani telah menjadi bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan maksud untuk mengubah perilaku peserta didik. Selain mengubah perilaku peserta didik, aktivitas jasmani senantiasa mengupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Tarigan (2002: 2) dalam Muchsin Suryadi (2011: 1) yakni: “Pendidikan jasmani tak lain adalah suatu proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak”. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang lazim digunakan oleh siswa akan sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum yaitu bentuk gerak-gerak olahraga, sehingga pendidikan jasmani disekolah akan memuat cabang-cabang olahraga dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan siswa.

Salah satu materi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah pembelajaran senam irama. “Senam irama merupakan bentuk-bentuk gerakan senam yang diikuti dengan irama. Irama yang mengiringi berupa musik, tepukan tangan, hitungan, atau ketukan yang diberikan oleh pemberi aba-aba” (Chandra, 2010: 128). Pada prinsipnya senam irama tidak ada bedanya dengan senam yang

lain, hanya saja pada senam irama kita menambahkan irama (ritme). Tekanan yang diberikan dalam senam irama adalah irama, kelentukan, dan kontinuitas gerak. Demi terciptanya suatu keserasian dalam gerak irama setiap jenis latihan dalam senam irama harus dikuasai secara matang.

Senam irama sebenarnya telah lama dikenal dan dilakukan oleh siswa-siswi sekolah, namun masih banyak guru pendidikan jasmani yang tidak mengajarkan materi tersebut. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman serta pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang didaktik dan metodik dalam pembelajaran pendidikan jasmani terutama senam irama, yang mengakibatkan siswa kurang dapat menguasai keterampilan gerakan dikarenakan kurang tepatnya atau kurang pemahannya guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga kegiatan senam irama kurang efektif dan masih jarang disampaikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, padahal gerakan senam irama sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena gerakan-gerakan senam irama sangat sesuai untuk mengisi program pendidikan jasmani, gerakannya merangsang perkembangan komponen kebugaran jasmani, seperti: kekuatan, kecepatan, daya tahan, dan kelentukan. Disamping itu, senam irama juga berpotensi mengembangkan keterampilan gerak dasar sebagai landasan penting bagi penguasaan keterampilan teknik suatu cabang olahraga yaitu gerak lokomotor dan manipulatif.

Hasil dari suatu proses pembelajaran dapat ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan membimbing peserta didiknya. Dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru

salah satunya adalah kompetensi profesional yang merupakan kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Salah satu kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.

Materi pembelajaran yang terkandung didalam mata pelajaran pendidikan jasmani sangat beragam dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, sehingga menuntut kemampuan guru pendidikan jasmani untuk dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai. Dalam upaya pencapaian pembelajaran yang maksimal diperlukan beberapa faktor pendukung, seperti model pembelajaran yang dipakai dalam suatu pembelajaran tersebut tidak cukup hanya dengan fasilitas dan perlengkapan pembelajaran saja, tetapi dengan model pembelajaran yang kita buat bisa memberikan suasana dan motivasi kepada siswa disaat mereka belajar, agar siswa dapat belajar lebih baik dan cepat menguasai materi yang diajarkan sekaligus mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini akan berdampak terhadap pencapaian hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang perbedaan hasil pembelajaran senam irama melalui model mengajar langsung dengan model mengajar kooperatif di SMPIT As-Syifa Boarding School Subang. “Model mengajar langsung merupakan pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah” (Kardi dan Nur, 2000a : 2). Pendekatan

dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru dimana guru menyampaikan akademik dalam format yang terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik. Sedangkan model mengajar kooperatif “... merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama” (Eggen & Kauchak, 1996: 279; yang dikutip oleh Juliantine *et al.* 2011: 52). Pada model pembelajaran ini, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu Apakah ada perbedaan hasil pembelajaran senam irama melalui model mengajar langsung dengan model mengajar kooperatif di SMPIT As-Syifa Boarding School Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang jelas apakah ada perbedaan hasil pembelajaran antara pembelajaran senam irama yang

menggunakan model mengajar langsung dengan model mengajar kooperatif di SMPIT As-Syifa Boarding School Subang?

D. Manfaat Penelitian

Bertolak dari tujuan diatas, penulis berharap penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau sumbangan ilmu yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai model mengajar pendidikan jasmani yang sesuai untuk diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
3. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

E. Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berpedoman dari latar belakang diatas dan untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran teknik dasar gerakan langkah kaki senam

irama melalui model mengajar langsung dengan model mengajar kooperatif di SMPIT As-Syifa Boarding School Subang.

2. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa puteri kelas VII SMPIT As-Syifa Boarding School Subang sebanyak 32 orang.
3. Kriteria penilaian pada model mengajar langsung dan model mengajar kooperatif dilihat dari keterampilan senam irama rangkaian teknik dasar gerakan langkah kaki, sedangkan hasil pembelajaran dilihat dari hasil akhir tes keterampilan senam irama rangkaian teknik dasar gerakan langkah kaki setiap siswa.
4. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di SMPIT As-Syifa Boarding School Subang.

F. Definisi Operasional

Sehubungan dengan judul yang diajukan, yaitu “Perbedaan Hasil Pembelajaran Senam Irama Melalui Model Mengajar Langsung dengan Model Mengajar Kooperatif di SMPIT As-Syifa Boarding School Subang”. Maka perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari agar persoalan yang dibicarakan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan semula dan tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan, meliputi:

1. Perbedaan

Perbedaan adalah selisih (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Bahasa Indonesia, 1998: 90). Yang dimaksud dengan “Selisih” dalam

penelitian ini adalah hasil pembelajaran senam irama melalui model mengajar langsung dengan model mengajar kooperatif.

2. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22; yang dikutip dari <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>).

3. Senam

Senam menurut Imam Hidayat (1995) dalam Mahendra (2007: 8) adalah suatu latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai mental spiritual.

4. Senam Irama

Senam irama adalah rangkaian gerakan senam yang dilakukan dengan rangkaian langkah-langkah kaki disertai ayunan lengan dan sikap badan dengan diiringi suatu irama atau musik (Sutrisno dan Khafadi, 2010: 152).

5. Model Mengajar Langsung

Model mengajar langsung adalah suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Kardi dan Nur, 2000a:2)

6. Model Mengajar Kooperatif

Model mengajar kooperatif adalah seperangkat strategi pengajaran yang memberikan atribut kunci, yang terpenting untuk pengelompokan siswa kedalam kelompok belajar dalam jumlah waktu dan tugas-tugas tertentu, dengan harapan bahwa semua siswa akan berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar (Metzler, 2000: 221)

